

IMAJINASI KE IMAJINASI VISUAL FOTOGRAFI

Edial Rusli

Dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
No. Hp.: +6285867299006, E-mail: edial_rusli@yahoo.com

Abstrak

Imaji visual fotografi merupakan media rekam visual yang objektif dan representatif kebenarannya dalam merekam suatu realitas. Revolusi teknologi menyebabkan perubahan dari teknologi fotografi analog sebagai salah satu media yang menyatakan kebenaran atau bukti dan sebagai media yang representatif kebenarannya ke teknologi digital yang dapat memungkinkan untuk merekayasa gambar digital melalui perangkat lunak. Teknologi digital telah menjadikan kebenaran dalam sebuah foto tidak lagi absolut. Akhirnya fotografi sebagai alat perekam imaji yang representatif kebenarannya semakin diragukan. Karena semakin sulit untuk membedakan foto asli atau palsu, bahkan sebuah foto asli bisa saja dikatakan sebagai hasil manipulasi. Penciptaan imajinasi visual fotografi ini dihasilkan dari suatu olah daya pikir manusia. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan. Pemaknaan akan bergeser dari imaji visual fotografi menjadi imaji visual fotografi yang baru. Proses artistik imajinasi visual ini diciptakan dengan didasarkan pada artistik yang berdasarkan imajinasi, artistik berdasarkan imajinasi dan artistik didasarkan pada kombinasi antara kenyataan dan imajinasi. Penciptaan Imajinasi visual fotografi merupakan daya untuk mengonstruksi atau menggabungkan kembali dari berbagai imaji-imaji atau foto- secara imajinatif dan kreatif dengan persepsi yang menyertainya untuk menjadi imaji baru yang utuh, logis, dan mungkin terjadi dengan menggunakan teknik dan efek fotografi. Proses mengonstruksi membutuhkan suatu kemampuan berimajinasi untuk menggabungkan dan menyatukannya untuk menjadi satu kesatuan (*unity*) yang utuh dalam satu permukaan gambar/imaji secara ekspresif dan imajinatif melalui proses estetis yang kreatif berdasarkan ciri personal penciptanya. Dengan demikian, hasil dari proses konstruksi tersebut sudah tidak tampak lagi imaji sebelumnya dan pemaknaannya sudah bergeser menjadi karya imaji dengan pemaknaan baru.

Kata kunci: imaji fotografi, re-konstruksi, imajinasi visual fotografi

Abstract

Image to Photography Visual Imagination. *Visual image of photography is a visual recording media which is objective and representative in revealing the truth when recording a reality. The technology revolution led to the change in photography, from analog photographic technology as one of the media for promoting truth or evidence and as media representing truth to the digital technology which allow people to manipulate digital images through software. Digital technology has made the truth in a photograph is no longer absolute. In the end, photography as an images recording tool representing truth is doubted. It is getting harder and more difficult to distinguish the original or fake photo, even an original photo can be said as a result of manipulation. The creation of visual imagination photography is produced by the power of human thought. The process requires a creativity of merging the previous or recent images to imagine. The meanings will be shifted from visual image photography into a new visual image photography. Visual imagination of the artistic process is created on the basis of artistic imagination, artistic imagination and artistic are based on a combination of reality and imagination. The creation of visual photography imagination is a power to construct or recombine from multiple images or pictures imaginatively and creatively with the perception to be a whole new image, logical, and may occur with the use of techniques and photographic effects. The process of constructing requires an ability of imagining to combine and unite*

them into a single unit as a unity which is intact on a single surface of the picture/image, expressively and imaginatively through an aesthetic creative process based on the personal characteristics of the creator. By doing so, the construction process will no longer be visible on the former image and the meaning will shift into an image with a new meaning.

Keywords: photographic images, re-construction, visual imagination photography

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai cara sendiri untuk mengenang peristiwa pada masa lalu. Kehadiran imaji visual ini dapat memunculkan imajinasi dan fantasi akan memori di dalam ingatan dan pikiran seseorang dari sesuatu kejadian ataupun peristiwa ruang dan waktu pada masa lalu. Seperti yang dikatakan oleh Tubagus P. Svarajati dalam bukunya *Photagogos, Terang Gelap Fotografi Indonesia* bahwa:

Kode-kode realitas-ruang-waktu itu dimanfaatkan sedemikian rupa-hanya-dalam selembar kertas. Fenomena itu akan hadir dalam kesepenuhan maknawinya bagi siapa pun seturut historisitasnya dan dalam kontekstualitasnya sendiri, meskipun dimensi nilai-nilainya tidak seragam bagi setiap orang (Svarajati, 45:2013).

Imaji visual fotografi merupakan sebuah gambar diam yang bisa membawa pesan dan dengan mudah mengingatkan suatu peristiwa apa saja yang telah terjadi. Imaji visual fotografi merupakan media yang representatif kebenarannya yang dapat memindahkan imaji dan merekam suatu realitas dan apa adanya atas suatu objek dari suatu realitas peristiwa dan kejadian pada masa lalu dengan sangat sempurna. Dengan demikian, imaji visual fotografi digunakan sebagai salah satu media yang menyatakan kebenaran atau bukti, sebagai media untuk pengingat atau memori masa lalu dan sebagai penanda simbol historis

yang kehadirannya merupakan otentisitas suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada masa itu.

Imaji visual fotografi sejak awal penemuannya sebagai media rekam visual yang objektif dan representatif terbukti kebenarannya dalam merekam suatu realitas walaupun di balik imaji visual fotografi tetap menyajikan subjektivitas dari seorang fotografer. Revolusi teknologi fotografi sebagai penyebab perubahan dari teknologi fotografi analog ke teknologi digital akan memengaruhi imaji visual fotografi sebagai media yang representatif kebenarannya. Diperkenalkannya *digital imaging* telah mengubah dunia fotografi untuk merekam imaji visual fotografi melalui perangkat lunak. Teknologi *digital imaging* telah mengubah fotografi sebagai media yang representatif kebenarannya menjadi tidak lagi absolut dan fotografi sebagai media yang menyatakan alat bukti semakin diragukan kebenarannya. Hal ini karena semakin sulit untuk membedakan foto asli atau palsu, bahkan sebuah foto asli bisa saja dikatakan sebagai hasil manipulasi.

Perubahan zaman ini juga menyebabkan adanya perubahan teknologi dunia fotografi dan perubahan proses penciptaan fotografi. Perubahan ini bila tidak disikapi secara bijaksana, bisa berdampak tidak baik. Revolusi dunia fotografi ini tidak kuasa menahan laju percepatan dan kemajuan teknologi. Kondisi ini membawa permasalahan keaslian dan objektivitas fotografi, sebagai akibat perubahan dari teknologi fotografis ke teknologi digital

fotografis. Perubahan secara perlahan menggeser fotografi sebagai media representasi realitas ke realitas imajiner.

Permasalahan perubahan teknologi digital ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui proses penciptaan karya fotografi sebagai proses perwujudan imaji visual fotografi direkonstruksi ke bentuk karya imajinasi visual fotografi yang bernilai kreatif estetis. Dengan demikian, penciptaan karya mampu menghadirkan fenomena artistik yang konseptual sebagai sarana berekspresi untuk menuangkan ide melalui imajinasi visual fotografi. Penciptaan karya ini juga diharapkan berguna sebagai inspirasi dan mengajak masyarakat dalam penciptaan suatu karya imajinasi visual fotografi yang estetis kreatif yang dapat memperkaya khazanah imaji visual fotografi di Indonesia pada masa yang akan datang.

IMAJI VISUAL FOTOGRAFI

Imaji/citra/ *image* merupakan kesan batin atau mental atau bayangan visual yang akan ditimbulkan oleh objek atau figur. Dengan demikian, fotografi merupakan media yang menghadirkan kembali imaji dan untuk menghadirkan kembali suatu realita. Menurut penulis, imaji visual fotografi merupakan suatu proses merefleksikan kenyataan melalui representasi (merekam imaji) kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk mendapatkan imaji yang akurat (benar dan tepat) dari objek, dengan menggunakan reaksi kimia atau digital melalui tahapan objek yang tersinari dan tercahayai masuk melewati susunan lensa, diafragma, dan kecepatan di sebuah bidang dua dimensional yang peka cahaya dengan permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi atau secara

digital sehingga menghasilkan suatu bentuk imaji visual permanen yang paling nyata.

Imaji visual fotografi merupakan media untuk merekam suatu kebenaran visual yang dapat diterima oleh semua orang yang tidak pernah luntur oleh waktu dan dipelihara oleh waktu yang diuji menjadi suatu rekaman sejarah masa lalu dalam satu arah jarak tertentu dan dalam satu waktu tertentu, maka didapatkan imaji visual fotografi diam. Imaji visual fotografi mempunyai kekuatan untuk mereproduksi dan meniru alam semesta yang sedemikian sempurna sehingga tidak ada perbedaan antara keadaan alam semesta dengan tiruan dari hasil rekaman visual fotografi. Sifatnya sangat alami (natural) dan realistis/apa adanya. Jadi, momentum apa pun yang tertangkap oleh lensa kamera melalui *framing* mata sang pemotret itulah yang akan menjadi imaji visual fotografi.

Aspek manusia merupakan unsur utama atas terciptanya karya fotografi. Aspek pembawaan manusia seperti kejelian melihat, kepekaan rasa, kecerdasan, dan emosional pemotret merupakan faktor penentu keberhasilan pembuatan foto yang bagus. Kejelian mata pemotret dalam melihat objek dengan kepekaan rasanya (*senses*) dituntut teliti, serta dengan sendirinya akan terfilter oleh pengalaman dan kecerdasan yang dimiliki. Objek akan dianalisis melalui pengalaman dan kecerdasan (pengetahuan/kognitif, perasaan/afektif dan aktivitas/psikomotor) yang dimiliki dan perekam imaji yang akan menentukan persepsi.

Faktual dan dapat menjadi sumber inspirasi adalah kelebihan yang dimiliki oleh imaji visual fotografi, lengkap dengan sentuhan visual estetis yang semakin membantu suatu foto lebih berbicara. Makna dari imaji visual fotografi adalah komitmen pribadi sang pemotret

dalam muatannya dan merupakan representasi yang sangat personal, baik landasan artistik, intelektual, dan teknik pendekatan dalam visualnya. Imaji visual fotografi merekam ruang, waktu, dan potongan peristiwa, yang mengandung arti.

Makna dari imaji visual fotografi merupakan representasi yang sangat personal, baik landasan artistik, intelektual, maupun teknik pendekatan visualnya. Fotografi merupakan suatu proses pemotongan dalam suatu ruang yang dapat menghidupkan waktu dalam suatu peristiwa. Sementara itu, saat proses pengambilan gambar merupakan tindakan untuk mengabadikan imajinasi ke dalam suatu objek. Makna yang terkandung dalam suatu karya foto dapat berbentuk penafsiran dan penafsiran tersebut akan terus menghidupkan karya foto dengan pergeseran makna simbol dalam suatu perjalanan.

Objek adalah material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Objek dari suatu peristiwa yang terjadi melalui proses penginderaan (*sense perception*) yang digunakan untuk melihat yang menangkap dan merasakan (*senses*) gejala objek yang terdapat di hadapannya sehingga pikiran imajinasinya secara langsung tertuju ke objek itu sambil membayangkan untuk dijadikan sebagai persepsi.

Kejadian yang terjadi memiliki daya tarik artistik visual yang selalu indah untuk di dalam bingkai mata perekam imaji visual melalui mata lensa kamera. Peristiwa yang ditangkap oleh mata melalui celah jendela pembidik kamera akan membutuhkan persepsi atau tanggapan yang berbeda di setiap imaji pemotret. Setiap orang yang melakukan perekaman imaji visual fotografi memiliki latar belakang, pengalaman, daya pikir, dan inteligensi yang berbeda.



Gambar 1. Kumpulan Becak



Gambar 2. Becak Motor (bentor)



Gambar 3. Becak Emas

Kreativitas dalam pengambilan gambar untuk mempersepsikan objek yang akan direkam sama artinya dengan pengambilan imaji dengan cara si pemotret yang selalu berpikir dan menerjemahkan kejadian ke dalam bahasa fotografi dan selalu berbeda daya pikirnya untuk setiap pemotret dalam menangkap objek. Dengan demikian, setiap objek atau peristiwa bagi si pemotret mempunyai beragam persepsi sehingga telah terbukti bahwa dalam dunia fotografi tidak dikenal penjiplakan, kecuali perihal reproduksi.

Fenomena kehidupan manusia memiliki daya tarik artistik visual yang selalu menarik untuk mem-*framing* mata si pemotret melalui mata lensa kamera. Kemudian melalui jendela pembidik dalam kamera akan membuahkan suatu persepsi atau tanggapan yang berbeda di setiap imaji si pemotret.

Proses perekaman imaji setiap pemotret selalu berbeda dikarenakan latar belakang,

pengalaman, daya pikir, dan inteligensi. Faktor tersebut menentukan hasil dalam proses merekam suatu kejadian di samping kualitas *skill*, seperti kecakapan, kepandaian, dan keterampilan teknis. Pemotret yang sudah berpengalaman dan profesional dalam mengabadikan fenomena alam dan manusia dalam merekam imaji visual fotografi, pasti mempunyai *skill* dalam penciptaan karya fotografinya tidak perlu diragukan hasilnya.

Penciptaan imaji visual fotografi yang baik diperlukan kemahiran, keterampilan dan pengetahuan teknis yang baik, kecermatan pengamatan, kepekaan akan keindahan seni (*sense of art*), ketajaman naluri, pengalaman, dan kecerdasan. Keberhasilan seorang yang mereka imaji visual fotografi dapat dilihat dari cara mengombinasikan dan mengaplikasikan semua faktor tersebut. Imaji visual fotografi akan menjadi baik bila di dalamnya terdapat aspek teknis, ideasional, dan makna atau pesan.

IMAJINASI VISUAL FOTOGRAFI

Fotografi sebagai fungsi pemahaman manusia tentang realitas visual yang berperan sebagai mediator mampu menyampaikan dan mengomunikasikan kebenaran dan realitas visual. Realitas visual fotografi memandang dunia tanpa ilusi apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Ini merupakan seni konkret yang menggambarkan sesuatu yang ada dan nyata atau hanya menggambarkan penyerapan panca indera saja (khususnya mata) dengan meninggalkan fantasi dan imajinasinya.

Berbagai macam visual imaji fotografi yang memenuhi imaji di mata akan dianalisis melalui kecerdasan (belahan otak kiri) dan pengalaman (belahan otak kanan) yang dimiliki dan perekam imaji yang akan menentukan

persepsi. Munculnya suatu imaji dalam mata menjadi sangat besar fungsinya karena memunculkan suatu imaji yang konkret maka dibutuhkan indera mata berupa imaji dengan memori. Untuk memunculkan imaji, imajinasi harus memadukan sensasi persepsi dan memori. Dengan demikian, hasil-hasil dari proses imaji-imaji visual fotografi tersebut dire-konstruksi menjadi suatu karya imajinasi visual fotografi.

Makhluk hidup di alam semesta ini hanya manusia yang memiliki daya imajinasi sehingga imaji merupakan faktor penting dalam gambaran suatu proses imajinasi. Imajinasi merupakan proses membentuk gambaran tertentu yang terjadi secara mental (gambaran tersebut tidak berada dalam visual/tampak oleh mata dan tekstual/terasa serta terasa oleh tangan dan kulit). Imajinasi adalah kemampuan dari pikiran (*mind*) untuk membangun gambaran mental, objek, atau kejadian yang tidak terjadi, atau tidak pernah hadir pada masa lalu. Daya ingat (memori) adalah manifestasi aktual dari imajinasi dan setiap orang memiliki kemampuan berimajinasi berbeda. Imajinasi menurut Mike Susanto dalam buku *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seri Rupa* adalah:

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau berangan-angan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indera menjadi gambaran utuh dan lengkap. Dalam *Dictionary of Phylosophy* dari Robert D. Rune, "Imajinasi menjelaskan suatu proses mental yang mengandung: (a) timbulnya gambaran inderawi yang didapat dari persepsi sebelumnya (imajinasi reproduktif) dan (b)

kombinasi unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan baru (imajinasi kreatif atau produktif). Imajinasi kreatif terdiri dari dua jenis: (a) yang bersifat spontan dan tak terkontrol dan (b) imajinasi konstruktif, seperti yang tampak pada ilmu, penemuan dan filsafat, yang dikontrol oleh perencanaan dominan.” Imajinasi lebih terpaut pada sikap mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika oleh manusia. Karena proses mengimajinasikan itu selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental (Susanto, 2011:190).

Tedjoworo (2001:96-97) menjelaskan imajinasi merupakan suatu daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang secara tidak langsung didapat dari sensasi (penginderaan) sehingga daya imaji tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Imajinasi selalu memerlukan imaji atau citra sebelumnya sehingga dalam proses imajinasi tersebut akan muncul imaji-imaji yang membentuk gambaran tertentu secara mental (tidak secara visual/ tampak mata) dan tekstual (diraba) sebelumnya.

Imajinasi merupakan daya khayal untuk membayangkan atau berangan-angan untuk menciptakan gambaran-gambaran kejadian didasarkan pikiran dan pengalaman yang dimiliki oleh manusia untuk membentuk gambaran dari imaji-imaji dengan proses kreatif yang logis. Dengan demikian, imajinasi lebih pada sesuatu kecenderungan (ramalan) untuk menggambarkan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Daya ingat (memori) adalah manifestasi

aktual dari imajinasi. Setiap orang memiliki kemampuan berimajinasi. Imajinasi memberikan seseorang kemampuan melihat sesuatu melalui sudut pandang berbeda dan menyebabkan seseorang mampu mengeksplorasi masa lalu dan masa depan. Imajinasi tidak terbatas hanya pada melihat gambar di dalam pikiran, tetapi juga termasuk semua perasaan dan penginderaan. Seseorang dapat berimajinasi tentang suara, rasa, bau, sensasi fisik, atau emosi. Untuk seseorang mungkin lebih mudah melihat gambaran mental, yang lain mungkin lebih mudah mengimajinasikan perasaan, dan mungkin yang lain lebih nyaman berimajinasi dengan merasakan sensasi dari salah satu indera. Imajinasi adalah kekuatan kreatif yang dibutuhkan untuk menemukan suatu alat (*instrument*), mendesain pakaian, atau membangun gedung, melukis, atau membuat foto. Kekuatan kreatif dari imajinasi memiliki peran penting dalam pencapaian sukses di berbagai bidang.

Menurut pandangan Sartre dalam buku karangan Tedjoworo, imajinasi dapat digolongkan menjadi empat pokok berikut:

- (1) Imaji (gambaran) lebih merupakan suatu tindakan kesadaran daripada suatu benda dalam kesadaran. Dengan kata lain, imaji adalah aktivitas produktif yang mengintensikan sebuah objek dengan cara tertentu.
- (2) Imaji itu bersifat quasi observasi. Artinya, kesadaran imajinatif memproyeksikan apa yang diimajinasikannya seolah-olah itu riil, maka ia tidaklah mengandaikan suatu observasi yang tampak, tetapi suatu observasi yang tak riil atau quasi observasi.
- (3) Imaji adalah suatu spontanitas. Imajinasi adalah sebetuk “asal yang aktif” yang secara spontan menciptakan maknanya sendiri dari dirinya

sendiri. Dan akhirnya, (4) Imaji itu adalah ketiadaan (*nothingness*) (Tedjoworo, 2001:36).

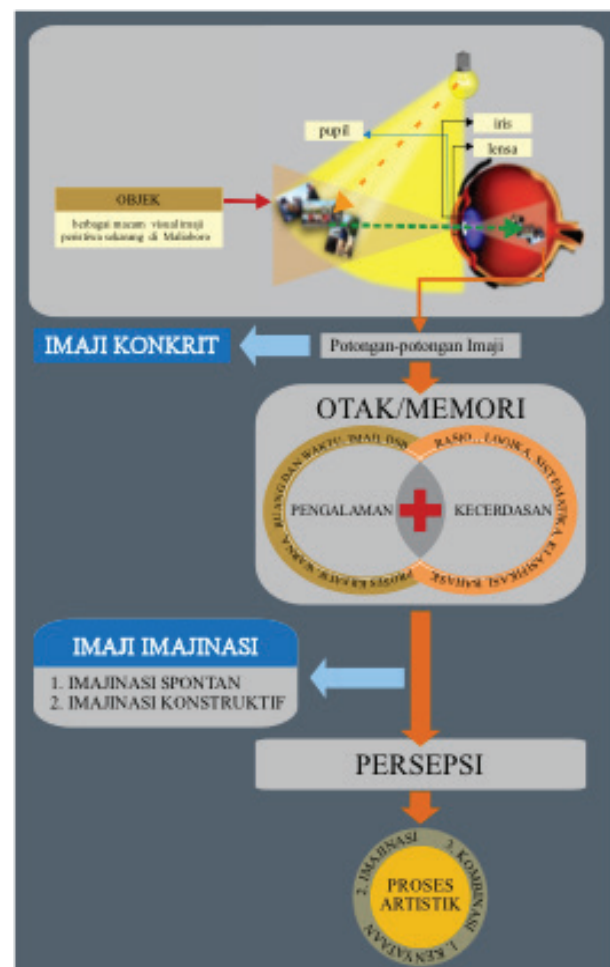
Dengan demikian, aspek-aspek daya imajinasi dibagi menjadi dua bagian: reproduksi imajinasi dan aspek produksi imajinasi. Pertama, imajinasi sebagai daya reproduktif adalah menghadirkan atau mempresentasikan kembali imaji-imaji yang pernah dibatin melalui proses inderawi terhadap peristiwa realitas dan melalui pengalaman. Atau, timbulnya gambaran indrawi yang didapat dari persepsi sebelumnya. Kedua, imajinasi sebagai daya produktif (imajinasi kreatif) mempunyai sifat yang lebih otonom, dengan jalan mengombinasi dan menggabungkan berbagai imaji dengan persepsi yang menyertainya dalam suatu keseluruhan imaji secara lengkap beserta aturan tertentu. Atau, kombinasi dari unsur-unsur tersebut menjadi kesatuan baru. Penciptaan karya ini menggunakan aspek produksi imajinatif yang lebih berperan daripada aspek reproduksi imajinatif karena peran daya produksi ini akan memunculkan gambar/imaji yang baru. Imaji baru yang terbentuk itu belum pernah dialami ataupun belum pernah dilihat secara riil, namun dapat direpresentasikan dan difigurasikan secara riil di dalam batin.

Saat berimajinasi diperlukan adanya ungkapan suatu gagasan atau perasaan untuk divisualisasikan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya untuk penampilan suatu informasi. Proses visualisasi imajinasi dalam penciptaan karya ini menggunakan ilustrasi imaji visual fotografi.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan, berangan-angan, atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian

berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif dan berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indera menjadi gambaran utuh dan lengkap.

Pergeseran dari potongan-potongan peristiwa tersebut dari suatu ruang, waktu, dan peristiwa itu kemudian diolah kembali untuk menemukan makna baru yang terkandung dalam imaji visual fotografi sebelumnya. Imajinasi digunakan untuk membuat berbagai konsep (imaji) dari persepsi sehingga dibentuklah konsep (imaji) baru.



Gambar 4. Proses Imajinasi Visual Fotografi

Penciptaan imajinasi visual fotografi ini dihasilkan dari suatu olah daya pikir manusia. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan. Pemaknaan akan bergeser dari imaji visual fotografi menjadi imaji visual fotografi yang baru. Proses artistik imajinasi visual ini diciptakan dengan didasarkan artistik berdasarkan imajinasi, artistik berdasarkan imajinasi, dan artistik berdasarkan kombinasi antara kenyataan dan imajinasi

Fungsi imajinasi visual fotografi digunakan untuk membuat berbagai konsep imaji visual fotografi dari persepsi sehingga dibentuklah konsep imaji visual fotografi baru. Fungsi imajinasi visual fotografi akan menjadi positif bila mempunyai kreativitas dan memahami fungsi dekonstruktif yang tidak sekadar membangun konsep atau imaji visual fotografi baru, tetapi meruntuhkan pemahaman sebelumnya untuk menjadi fragmen baru.

Dekonstruksi merupakan penghancur imaji-imaji visual fotografi yang dihasilkan menjadi kepingan imaji visual fotografi, dan imajinasilah yang sanggup melakukannya. Setelah mendekonstruksi kemudian mengonstruksinya kembali, hingga menghasilkan imaji visual fotografi yang sama sekali lain dengan bahan dasar imaji sebelumnya.

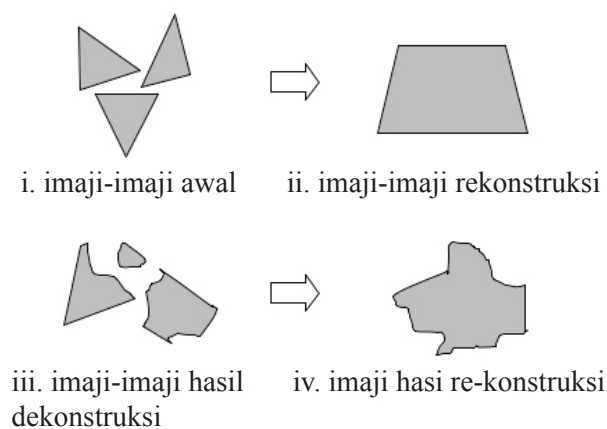
Imajinasi dapat menguasai jalan pemikiran dan proses pengetahuan. Bila pada suatu saat jalan pemikiran dan proses pengetahuan sampai pada suatu kebenaran, maka kebenaran tersebut dideskonstruksi kembali untuk mendapatkan imaji visual fotografi lain yang lebih utuh. Dengan demikian, dekonstruksi imajinasi visual fotografi merombak keseluruhan imaji sebelumnya untuk membentuk kembali imaji

visual fotografi baru yang lebih menyeluruh daripada sebelumnya. Dekonstruktif imajinasi visual fotografi baru akan membentuk re-konstruksi.

Re-konstruksi imajinatif visual fotografi bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imaji-imaji visual fotografi yang sudah ada atau sudah pernah dipersepsi melalui indera, melainkan dari fragmen-fragmen imaji visual fotografi hasil dekonstruksi. Imaji baru visual fotografi ini tidak sama dengan imaji-imaji visual fotografi yang sudah ada saat dipersepsikan dalam pemikiran, tetapi muncul dari proses deskonstruksi atas suatu imaji.

Dengan demikian, imaji visual fotografi tersebut belum ada sebelum proses peruntuhan keseluruhan imaji visual fotografi dalam bentuk imajinasi sehingga re-konstruksi adalah tahap ketiga yang terjadi sesudah kontruksi dan dekonstruksi.

Imajinasi visual fotografi memiliki kemampuan membangun, menghancurkan, dan membangun kembali suatu imaji yang ada. Dengan demikian, kemampuan imajinasi untuk lebih dahulu meramalkan suatu imaji yang ada sebelumnya. Gambaran skematisnya (i-iv) adalah sebagai berikut.





Gambar 5. Karya Imajinasi Visual Fotografi

Imajinasi merupakan suatu daya pikir manusiawi yang membutuhkan kreativitas subjek untuk diimajinasikan. Saat dire-konstruksi itulah terdapat orisinalitas dalam pemaknaannya yang sudah bergeser menjadi imaji baru yang harus mempunyai kemampuan mengonstruksi, mendekonstruksi, dan mere-konstruksi imaji. Proses artistik dilakukan dengan jalan melakukan dekonstruksi terhadap imaji-imaji visual yang telah diciptakan untuk melakukan suatu cara yang dimulai dengan mengonstruksi, merekonstruksi, mendekonstruksi, dan mere-konstruksi imaji.

Penciptaan imajinasi visual fotografi merupakan daya untuk mengonstruksi kembali dari berbagai imaji atau foto dokumentasi secara imajinatif dan kreatif dengan persepsi yang menyertainya untuk menjadi imaji baru yang utuh, logis, dan mungkin terjadi dengan menggunakan teknik dan efek fotografi. Dengan demikian, dalam mengonstruksi dibutuhkan suatu pengetahuan dan kemampuan berimajinasi untuk menggabungkan dan menyatukannya untuk menjadi satu kesatuan (*unity*) yang utuh dalam satu permukaan gambar/imaji secara ekspresif dan imajinatif melalui proses estetis yang kreatif berdasarkan ciri personal penciptanya. Imajinatif bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imaji-imaji yang sudah ada

atau sudah pernah dipersepsi melalui indera, melainkan dari fragmen-fragmen imaji hasil dekonstruksi (Tedjoworo, 2001:69). Dengan demikian, hasil dari proses konstruksi tersebut sudah tidak tampak lagi imaji sebelumnya dan pemaknaannya sudah bergeser menjadi karya imaji dengan pemaknaan baru.

Penciptaan karya ini menggunakan teknologi *digital imaging*, membuat pencipta mempunyai kebebasan untuk mengimajinasikan dunia pada waktu yang akan datang dan diciptakan pada waktu sekarang dengan menggunakan foto-foto dokumentasi dari masa lalu. Penggunaan teknologi *digital imaging* memberikan kebebasan dan keleluasaan daya pikir, imajinasi, dan kreativitas untuk mengimplentasikan keinginan dan kemauan yang sesuai dengan imajinasi pencipta.

Fotografi digital memiliki dua tahapan yang penting, yaitu menguasai teknik-teknik pemotretan dan menguasai teknik *digital imaging* untuk penyempurnaan hasil karya fotografi digital. Imajinasi visual fotografi diwujudkan dan diolah dengan *digital imaging*. *Digital imaging* merupakan evolusi dan inovasi film serta kamar gelapnya dalam dunia fotografi sebelumnya ke satuan *pixel*. Setelah evolusi tersebut seakan-akan fotografi analog dikudeta komputer (*digital imaging*) sehingga proses penciptaan imajinasi visual fotografi sepenuhnya dibuat, diambil alih, dan dikontrol melalui komputer. Teknologi analog digantikan era fotografi digital, baik dari teknologi kameranya maupun proses kamar gelap hingga teknologi cetak foto. Proses lama dalam fotografi analog yang 'berbasah-basah' telah tergantikan dengan 'ruang yang terang dan kering' (*computerized*) tanpa kehadiran 'enlager' pada proses digital (Soedjono, 2006:17).

Perkembangan dunia fotografi yang begitu pesat memudahkan siapa saja yang

bisa menggunakan kamera foto bisa disebut fotografer. Di dalam konteks ini, fotografer bekerja memanipulasi dan merekayasa imaji visual fotografi melalui perangkat lunak. “Proses rekayasa digital pada kehadiran sebuah karya foto yang dapat dilakukan hampir tak terbatas. Apa yang pernah dilakukan oleh fotografi sebagai istilah *‘taking picture of reality’* dengan perkembangan teknologi digital ini telah berubah menjadi *‘creating picture of reality plus artificiality’*” (Soedjono, 2006:17). Teknologi digital ini memungkinkan terjadinya manipulasi dan rekayasa sehingga kebenaran dalam sebuah foto tidak lagi absolut. Hasil imaji visual bisa dimanipulasi, akhirnya keaslian dalam sebuah imaji ini sulit untuk membedakan foto asli atau palsu.

Manipulasi imajian ini merupakan representasi realita atau peristiwa yang dimanipulasi dalam batas rasional menjadi imaji visual fotografi. Saat karya imajinasi visual telah direkayasa sedemikian rupa dan direpresentasikan sebagai imajian representasional terlihat realitis, namun tidak kalah penting untuk diteliti bahwa imajian itu adalah rekayasa kolatif.

Rekayasa kolatif dari perekaman imaji-imaji digital fotografis permanen yang paling nyata, dan sangat realistis dikonstruksi kembali dan dijadikan menjadi satu kesatuan (*unity*) yang utuh dan dihadirkan kembali menurut interpretasi penulis sehingga menjadi suatu realitas yang imajiner mesti tampilannya realistis.

Konstruksi imaji-imaji visual fotografi dengan menggunakan teknologi digital untuk mengolah kumpulan dari imaji agar dapat mengekspresikan gagasan pribadi. Proses ini sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diimajinasikan, melalui pilihan dan susunan dari imaji-imaji visual fotografi dalam

struktur dua dimensi imajinasi visual fotografi digital. Konstruksi ini bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imajinasi yang dihasilkan dari suatu olah daya pikir manusia. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan.

Representasi imajiner yang realistis dalam bentuk karya imajinasi visual fotografi ini tidak tampak lagi gambar kolatif dan bentuk aslinya, yang tampak hanya dalam satu permukaan dalam kesatuan gambar atau bentuk. Penciptaan karya dari imajinasi visual ini fotografi ini menggunakan metode *sandwiching*, metode *masking*, metode *assembling*, metode montase, dan metode kolase sebagai berikut.

Metode *Sandwiching*

Metode *sandwiching* adalah teknik yang menggabungkan dua atau lebih potongan fenomena imaji-imaji visual fotografi yang berbeda ke dalam satu imaji-imaji visual fotografi.

Metode *Masking*

Metode *masking* adalah teknik yang hampir sama dengan *sandwiching*, perbedaannya hanya bila menggunakan *masking* akan menimbulkan efek-efek garis bayangan atau garis tipis pada suatu objek.

Metode *Assembling*

Berasal dari kata *assembling* dari kata *assembler* yang berarti menyatukan sehingga metode ini merupakan penggabungan beberapa karya dengan berbagai media untuk menjadi satu kesatuan. Menurut Susanto (2011:38), *asemblasi* atau *assemblage* (Ing.) adalah teknik mengkreasi objek-objek karya seni

dengan sistem mengkonstruksi, merakit atau mengkombinasikan berbagai media secara bersama-sama, biasanya dipakai dalam karya 3 dimensi seperti patung, seni lingkungan atau seni instalasi....

Metode Montase

Berasal montase dari kata *monter* yang berarti menyambung. Montase adalah (1) komposisi gambar yang menghasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari berbagai sumber; (2) karya seni yang terjadi dari beberapa unsur; (3) gambar-gambar yang berurutan yang dihasilkan dalam film untuk melukiskan gagasan-gagasan yang berkaitan; pemilihan dan pengaturan pandangan untuk pembuatan film (fotomontase) (Susanto, 264:2011). Pengertian lain montase adalah pencahayaan dengan *enlarger* (alat pembesar) terhadap beberapa negatif film untuk menghasilkan efek penambahan gambar (Nugroho, 2006:221). Kertas foto tidak perlu dipotong-potong untuk tujuan efek penambahan elemen gambar tersebut.

Metode Kolase

Metode kolase berasal dari kata *coller* – melekatkan dan tempel. Kolase berasal dari bahasa Perancis "*coller*" yang berarti tempel, adalah teknik menempel suatu unsur seperti kertas koran, pita, gambar, maupun hasil karya seni lainnya ke dalam suatu bidang sehingga tercipta satu kesatuan karya (West, 1996:24). Jika dikaitkan dengan seni rupa, kolase merupakan pengambilan beberapa unsur objek yang disatukan kedalam satu media karya. Kolase, menurut Nugroho (2006: 72), juga memiliki arti sebagai "pemotongan elemen tertentu dari sebuah gambar atau foto, kemudian ditempelkan pada foto lain untuk mendapatkan

efek tertentu". Artinya, proses ini dilakukan dengan mengubah permukaan foto secara fisik.

Penciptaan karya imajinasi visual fotografi ini merupakan gabungan dari montase dan kolase. Metode montase fotografi adalah menempel dan penggabungan dua atau lebih gambar dari imaji visual fotografi kemudian direkatkan menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk maksud tertentu tanpa mengubah permukaan foto secara fisik rata atau dua dimensi. Adapun pengertian kolase fotografi adalah menempel dan penggabungan dua atau lebih gambar dari imaji visual fotografi yang dikombinasikan dengan materi-materi lain kemudian direkatkan menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk maksud tertentu dengan tanpa permukaan foto secara fisik tidak rata atau tiga dimensi karena adanya efek bayangan.

Sekarang ini muncul istilah baru '*specular collage*' yang merupakan gabungan dari montase dan kolase yang dapat diartikan penggabungan beberapa gambar atau desain menjadi sebuah komposisi baru yang seakan-akan tiga dimensi atau 'kolase dua dimensi'. Dalam fotografi hasil dari kolase atau kolase yang menjadi objek fotografi disebut dengan montase foto (Sage, 1989:17).

Realitas imajiner tersebut bukan hanya sebagai perkara visual semata, melainkan juga sebagai visual imajinasif dari imaji waktu dan ruang masa lalu yang dipersepsi menurut imajinasi penulis. Kemampuannya dalam mengabadikan suatu objek ataupun suatu peristiwa pada masa lampau yang nantinya diimajinasikan dan dipersepsikan.

Imajinasi merupakan kekuatan kreatif yang dibutuhkan untuk menemukan suatu alat (*instrument*) dan proses penciptaan. Imajinasi tidak terbatas hanya pada melihat gambar di dalam pikiran, tetapi juga termasuk semua

perasaan, penginderaan, memori, dan fantasi atau mimpi pada masa yang datang. Fotografi digital merupakan perpaduan antara teknologi dan seni yang mampu mengomunikasikan suatu pesan. Fotografi digital menjadi simbol dari budaya masyarakat modern dan menjadi model seni baru yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara massal.

Berbagai nilai estetika dan ekspresi yang tidak tercakup dalam teknologi diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan dalam hasil visualnya. Karya ini dihasilkan dari suatu olah daya pikir dan membutuhkan kreativitas manusia dalam penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk menjadi karya imajinasi visual fotografi yang imajinatif dan ekspresif. Imajinatif bukan sekadar proses membentuk kembali gambaran berdasarkan imaji-imaji yang sudah ada atau sudah pernah dipersepsi melalui indera, melainkan dari fragmen-fragmen imaji hasil dekonstruksi (Tedjoworo, 2001:69). Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata (Susanto, 2011:116). Penciptaan karya ini merupakan media ekspresi dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan emosi estetik yang terpendam dari si pemotret. Penggunaan teknologi digital ini menjadikan solusi seniman untuk lebih ekspresif dalam penulisan karya seni imaji visual fotografinya. *Digital imaging* memberikan kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola imaji sehingga mampu menciptakan keinginan dan kemauan yang diinginkan serta sebagai media untuk berekspresi.

Imajinasi visual fotografi yang ekspresif ini memiliki nilai-nilai estetika fotografi karakteristik dan keunikan tertentu. Penciptaan karya ini dikonstruksi dari suatu ide yang

divisualkan melalui teknik fotografi dalam pendekatan konsep dan pendekatan estetis.

Pendekatan elemen estetika ini merupakan hal penting bagi pencipta dalam rangka penciptaan karya imajinasi visual fotografi. Elemen-elemen tersebut pada kenyataannya sering dikombinasikan sedemikian rupa sehingga memunculkan karakter-karakter tertentu dalam sebuah karya foto. Penciptaan karya imajinasi visual fotografi ini merupakan proses dari presentasi dari penulis untuk dipresentasikan dan dihadirkan kembali menjadi satu kesatuan karya imaji visual fotografi baru berdasarkan subjektivitas penulis. Dengan demikian, penciptaan karya berfungsi sebagai media ekspresi dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan emosi estetik yang terpendam dari si pencipta.

.... dalam perkembangannya fotografi telah berhasil mencirikan dirinya menjadi cabang yang terpisah dari induk 'seni lukis' dan menjadi suatu medium ekspresi yang mandiri di samping masih memiliki kemandirian yang lain dalam aplikasi dunia desain. Di tangan para fotografer yang kreatif, fotografi telah menjadi '*objects d'art*' yang mampu mengekspresikan luapan emosi dan daya kreatif si pemotret (Soedjono, 2006:50).

Ketika fungsi fotografi berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, luapan emosi, dan ekspresi artistik si penciptanya, maka karya foto yang tercipta sifatnya sangat pribadi (personal). Penciptaan karya ini merupakan kumpulan pengalaman, akumulasi wawasan, dan pengetahuan yang dimiliki. Karya yang diciptakan merupakan ungkapan yang ada di dalam batin, keluar melalui karya ekspresi fotografi seni. Fotografi seni tidak

hanya mengacu pada hasil konkret dan objek sebagai ide, tetapi lebih mendalam ke hati nurani, batin, dan perasaan pencipta:

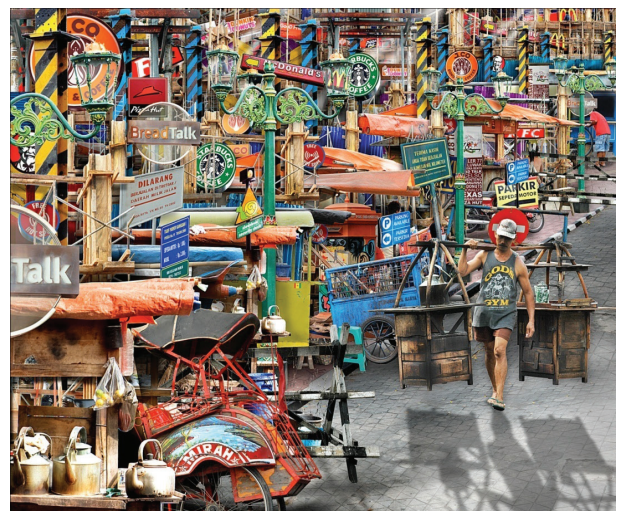
Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni (*fine art photography*) (Soedjono, 2007:27).

Imajinasi visual fotografi sebagai fotografi seni merupakan cara pencipta mengomunikasikan pengalaman batinnya dan mengekspresikan keindahan dalam bentuk imaji visual fotografi sebagai suatu medium ekspresi untuk menampilkan jati diri si penciptanya. Penciptaan karya ini lahir dari kreativitas pengalaman batin, pengamatan objek dari suatu peristiwa atau fenomena alam di sekitar kehidupan dan memberikan wadah untuk menyampaikan ide dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, ekspresi, dan emosi pencipta.

Proses imajinasi visual fotografi ini sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diimajinasikan melalui pilihan dan susunan citra dalam struktur dua dimensi fotografi digital. Pengolahan dengan media komputer diharapkan akan mendapatkan suatu proses penciptaan suatu karya dan makna baru. Di samping itu, pengolahan dengan media komputer dan teknologi digital ini memberikan kemudahan dalam menciptakan karya-karya seni fotografi.

Penggunaan teknologi digital ini menjadikan solusi seniman untuk lebih ekspresif dalam penciptaan karya seni fotografinya, yang selama ini menjadi kendala dalam karya fotografi konvensional. Proses penciptaan karya fotografi dengan mengolah secara digital ini memberikan kebebasan dan keleluasaan seniman untuk mengelola imaji sehingga mampu menciptakan keinginan dan kemauan yang diinginkan serta sebagai media untuk berekspresi.

Seperti karya foto berjudul *Perut Malioboro* ini, yang menggunakan metode imaji-ke imajinasi visual menggambarkan dunia kuliner angkringan tradisional di antara iklan-iklan kuliner yang mendunia. Perut merupakan bagian tubuh di bawah rongga dada yang berfungsi sebagai alat pencernaan makanan. Hal ini sepertinya ingin menegaskan kondisi atau visual tersebut sama dengan perut makhluk hidup. Perut bagi makhluk hidup merupakan bagian yang digunakan untuk menampung segala sesuatu yang ditelan atau yang dimakan oleh makhluk hidup, sebelum mengalami perubahan yang kemudian disalurkan untuk kebutuhan tubuh makhluk hidup.



Gambar 5. *Perut Malioboro* (2013)
Edial Rusli: 2013; 160 X 140 cm dan Flexy plastik jenis P 100 D

Dalam karya ini terlihat seorang kaum pendatang urban yang mengangkat angkringan di antara warung atau angkringan sebagai budaya tradisional dan dikelilingi pembangunan gedung-gedung tinggi modern yang menyajikan restoran cepat saji. Lesehan dan restoran tempat saji merupakan kebutuhan pakan dan hidup manusia, yang disimbolkan sebagai perut manusia. Perut merupakan alat pencernaan makanan manusia. yang berada di dalam tubuh manusia.

Latar belakang dan latar depan menggunakan ikon-ikon yang ada di kawasan Malioboro, yaitu seorang yang mengangkat angkringan yang sudah habis, iklan kuliner modern, becak dengan tulisan murah, bahan untuk bangunan, tonggak-tonggak bangunan, tanda larangan, latar belakang, dan proses pembangunan. Indeks dalam penciptaan karya ini berupa bayangan si pengangkat angkringan yang terinjak.

Simbol kha tempat di kawasan Malioboro berupa lampu-lampu antik di penerangan jalan dan kaum pekerja urban di trotoar kaki lima. Kaum pekerja urban angkringan, becak, dan angkringan menyimbolkan pekerjaan kuliner tradisional kaum pendatang urban yang penuh kesederhanaan, ketidakmampuan, dan keluguan. Proses pembangunan ruang, iklan KFC, McDonald, dan lain-lain merupakan simbol kuliner modern.

Bagian yang paling menarik dari foto dan menonjol adalah seorang kaum pekerja urban yang mengangkat angkringan tradisional. Pekerja ini paling menonjol dibandingkan objek di sekelilingnya di dalam bingkai foto, sedangkan subjek sekelilingnya sebagai pendukung dari seorang kaum pekerja urban tersebut. Seorang kaum pekerja urban yang mengangkat angkringan tradisional

menyimbolkan pekerjaan kaum pendatang urban yang penuh kesederhanaan, ketidakmampuan, dan keluguan.

Makna persepsi yang terdapat dalam foto ini adalah seorang kaum pekerja urban yang mengangkat angkringan sebagai pengusaha kuliner secara tradisional yang sudah habis yang sedang berjalan di kawasan Malioboro yang harus melawan kuliner modern proses pembangunan di kawasan Malioboro.

Kaum pendatang urban yang mengangkat angkringan dalam penciptaan karya ini menggunakan arah cahaya belakang (*back light*) dengan sifat cahaya keras (*hard light*) sehingga menimbulkan bayangan yang kuat di depan subjek. Bayangan si pengangkat angkringan yang terinjak menandakan bahwa tokoh yang terinjak bayangan berusaha menahan beban yang berat kehidupan untuk bertahan di antara persaingan antara kuliner tradisional dan modern.

Karya dengan judul perut ini merupakan penggambaran dari foto tersebut mengenai kaum pekerja kuliner tradisional yang masih bertahan dan harus menyesuaikan diri dengan arus global kuliner modern. Penjual kuliner angkringan ini tetap bertahan hidup di tengah perubahan ruang dan waktu. yang digambarkan sebagai tokoh manusia yang membawa beban kehidupan dan untuk menunjukkan sifat kaum pendatang urban yang tidak berdosa, namun tetap saja menjadi korban. Perubahan ruang dan waktu digambarkan dengan pembangunan gedung permanen dan iklan-iklan kuliner yang mendunia dari luar negeri. Proses pembangunan dan iklan-iklan tersebut merupakan simbol proses perubahan ruang dan waktu dari penguasa yang senantiasa tidak memedulikan keadaan dan perilaku masyarakat urban yang tersisihkan.

SIMPULAN

Penciptaan imajinasi visual fotografi merupakan gabungan dari imaji realitas visual pada masa lalu yang dikonstruksi kembali menjadi suatu realitas secara imajiner berdasarkan imajinasi pencipta pada masa yang akan datang. Penciptaan imajinasi visual fotografi merupakan daya untuk mengonstruksi kembali dari berbagai imaji secara ekspresif dengan mimpi dan imajinasi pada masa datang secara estetik kreatif untuk menjadi imaji baru yang utuh, logis, dan mungkin terjadi dengan menggunakan teknik dan efek fotografi. Presentasi dari hasil imajinasi visual fotografi ini akan memunculkan ikon dan simbol baru melalui *digital imaging* melalui perangkat lunak untuk memudahkan merekayasa dalam proses penciptaan imajinasi yang kreatif estetis. Hasil dari imajinasi visual fotografi ini merupakan manipulasi citraan yang didasarkan pada subjektivitas pencipta

Terciptanya imajinasi visual ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan imaji-imaji visual fotografi dan sarana yang sangat membantu kelancaran proses berkarya. Ketersediaan peralatan fotografi dan teknologi komputer yang memadai akan membantu dalam menciptakan karya fotografi dengan proses kreatif dan estetis sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai daya imajinasi fotografernya.

KEPUSTAKAAN

- Sage, Martin, 1989. *The Art of Special Effect*. New York: Billboard Publications Inc.
- Soedjono, Soeprpto. 2006. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Yogyakarta & Bali: Penerbit

Dickti Art Lab & Jagad Art Space.

- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photagogos, Terang Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Penerbit Suka Buku.
- Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi, Suatu telaah Filsafat Post Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- West, Shearer. 1986. *The Bullfinch Guide to Art*. England: Bloomsbury Publishing.